HYβRIDA
ISSN : 3031-1314

Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 5 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.3766/hibrida.v.1i2.3753

DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI KELAPA SAWIT SWADAYA DI KECAMATAN ELLA HILIR KABUPATEN MELAWI

Joi Januar
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura
E-mail : januarjoi@student.untan.ac.id

Abstrak
Penelitian ini membahas distribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Ella Hilir, Kabupaten Melawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pendapatan petani berasal dari dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non-pertanian. Pendapatan dari sektor pertanian mencapai 79,75%, sedangkan 20,25% berasal dari sektor non-pertanian. Di sektor pertanian, sub-sektor perkebunan kelapa sawit menyumbang 89,29% dan usahatani karet 1,68%. Sementara itu, sektor non-pertanian sebesar 9,03% berasal dari pekerjaan sebagai pedagang, yang membantu menambah pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Distribusi pendapatan menunjukkan bahwa 40% petani dengan pendapatan terendah (14 responden) memperoleh 19,87% dari total pendapatan, 40% golongan menengah (14 responden) menerima 29,53%, dan 20% petani dengan pendapatan tertinggi (8 responden) menerima 50,60%. Nilai Indeks Gini sebesar 0,30 menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan yang rendah.

Kata kunci : Distribusi Pendapatan, Petani Kelapa Sawit Swadaya, Sektor Pertanian dan Non-Pertanian, Indeks Gini, Kesejahteraan Petani

Abstract
This study examines the income distribution of smallholder oil palm farmers in Ella Hilir Subdistrict, Melawi Regency. The results indicate that farmers' income structure comes from two sectors: *agriculture* and non-agriculture. Income from the agricultural sector accounts for 79.75%, while 20.25% comes from the non-agricultural sector. Within agriculture, the oil palm plantation subsector contributes 89.29% and rubber farming 1.68%. In the non-agricultural sector, 9.03% of income comes from trading activities, which helps supplement income and improve farmers' welfare. The income distribution shows that the lowest 40% of farmers (14 respondents) receive 19.87% of total income, the middle 40% (14 respondents) receive 29.53%, and the top 20% (8 respondents) receive 50.60%. The Gini Ratio of 0.30 indicates a low level of income inequality.

Keywords: *Income Distribution, Smallholder Oil Palm Farmers, Agricultural And Non-Agricultural Sectors, Gini Index, Farmers' Welfare*

Article History
Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025
Plagirism Checker No 984m887
DOI : Prefix DOI : 10.3766/hibrida.v.1i2.3753

Copyright : Author
Publish by : Hibrida

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 5 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.3766/hibrida.v.1i2.3753

PENDAHULUAN

Subsektor perkebunan khususnya kelapa sawit dewasa ini menjadi komoditi andalan di Provinsi Kalimantan Barat, hal ini tentunya didukung oleh topografi dari iklim di Kalimantan Barat yang sesuai dengan syarat tumbuh komoditas ini dan luas lahan kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Barat didukung oleh kabupaten yang ada di Kalimantan Barat dan dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Luas Areal Tanaman Kelapa Sawit di Kalimantan Barat

Kab/kota	Luas areal tanaman kelapa sawit		
	2018	2019	2021
Sambas	23.573	27.116	27.279
Bengkayang	98.417	98.417	49.433
Landak	35.587	35.587	31.301
Mempawah	4.267	4.525	5.041
Sanggau	149.597	149.864	139.859
Ketapang	103.640	278.889	263.242
Sintang	47.543	47.543	62.480
Kapuas Hulu	11.821	12.242	20.803
Sekadau	37.072	37.072	33.782
Melawi	10.095	14.815	21.677
Kayong Utara	8.206	8.206	8.236
Kubu Raya	27.756	27.577	29.040
Kota Pontianak	-	-	-
Kota Singkawang	6.764	4.749	5.009
Total	564.338	746.602	697.182

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat,2021

Berdasarkan Tabel 1 diatas diketahui luas areal tanaman kelapa sawit di Kalimantan Barat pada tahun 2018 seluas 564.338 Ha meningkat pada tahun 2019 seluas 746.602 Ha kemudian menyusut pada tahun 2021 seluas 697.182 Ha. Kabupaten Ketapang menjadi daerah dengan luas lahan kelapa sawit terbesar di Kalimantan Barat dengan kenaikan jumlah luasan lahan yang signifikan dari tahun ke tahun. Kabupaten Melawi yang merupakan salah satu daerah yang stabil dan terus meningkat dalam jumlah luas lahan kelapa sawit sampai saat ini.

Komoditas kelapa sawit ini menjadi primadona masyarakat Kabupaten Melawi dalam kegiatan usahataninya baik untuk saat ini maupun yang akan datang. Dibandingkan komoditas pertanian yang lain, kelapa sawit merupakan komoditas yang paling stabil menghasilkan dibanding komoditas lainnya. Dibandingkan karet yang jumlah tanamannya lebih banyak, kelapa sawit mampu menghasilkan output yang lebih besar, tak heran dalam beberapa tahun mendatang jumlah tanaman kelapa sawit mampu mengalahkan karet. Alasan mengapa sebagian besar masyarakat membudidayakan kelapa sawit yaitu dinilai memiliki prospek yang bagus untuk keberlanjutan pertanian dan sifatnya yang mudah untuk dibudidayakan, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 5 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.3766/hibrida.v.1i2.3753

Tabel 2. Luas Area Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Melawi (Hektar)

Jenis Tanaman	Luas Area Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Melawi (Hektar)							
	Tanaman Muda		Menghasilkan		Tua/Rusak		Total Luas Area	
	2020	2021	2020	2021	2020	2021	2020	2021
Karet	7566.00	7128.00	20743.00	21100.00	5317.00	5284.00	33626.00	33512.00
Kelapa Dalam	47.00	36.00	402.00	408.00	233.00	237.00	682.00	681.00
Kelapa Sawit	6244.00	4436.00	41636.00	45611.00	1000.00	1000.00	48880.00	51047.00
Lada	8.00	0.00	3.00	11.00	6.00	6.00	17.00	17.00
Kopi	0.00	0.00	2.00	2.00	35.00	35.00	37.00	37.00
Aren	20.00	0.00	27.00	42.00	29.00	29.00	76.00	76.00
Pinang	2.00	0.00	77.00	79.00	67.00	67.00	146.00	146.00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Melawi, 2021

Kecamatan Ella Hilir merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Melawi yang masyarakatnya saat ini sedang gencar gencarnya melakukan usahatani kelapa sawit, hal ini tentu didasari oleh sebagian besar penduduknya yang bermata pencaharian petani karet, yang dewasa ini mengalami penurunan harga dari tahun ke tahun, wajar saja jika banyak masyarakat melirik usahatani kelapa sawit sebagai usaha baru untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Usahatani yang dilakukan umumnya berskala kecil, dapat dikatakan bahwa pendapatan dari hasil usahatani ini sebagian besar untuk memenuhi konsumsi keluarga.

Disisi lain harga barang, biaya produksi dan kenaikan harga keperluan rumah tangga lainnya terus mengalami kenaikan, sementara pendapatan dari rumah tangga relatif tetap. Kondisi ini mengakibatkan petani menambah pendapatan dari luar usahatani maupun dari luar pertanian untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pendapatan rumah tangga petani perlu diketahui darimana saja sumber-sumber pendapatannya, seberapa besar pendapatan dari usahatani kelapa sawit, dari usahatani non kelapa sawit dan dari luar usahatani. Hal ini dilakukan untuk melihat berapa biaya yang dikeluarkan serta berapa penerimaannya, sehingga dapat diketahui pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya.

Kepemilikan luas lahan dan pemeliharaan lahan yang dimiliki petani kelapa sawit di Kecamatan Ella Hilir berbeda, sehingga terdapat kesenjangan pendapatan rumah tangga petani, yang mengakibatkan distribusi pendapatan tidak merata. Ketidakmerataan distribusi pendapatan menyebabkan kesenjangan ekonomi dan tingkat kesejahteraan antar rumah tangga petani kelapa sawit.

Fenomena yang terjadi di Kecamatan Ella Hilir menunjukkan adanya kesenjangan dalam kepemilikan dan pemeliharaan luas lahan kelapa sawit di antara petani. Perbedaan luas lahan yang dimiliki setiap petani menjadi faktor utama yang memengaruhi kapasitas produksi, pendapatan rumah tangga, dan kemampuan petani untuk mengelola lahannya. Petani dengan luas lahan yang lebih besar memiliki potensi pendapatan lebih tinggi dibandingkan petani

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 5 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.3766/hibrida.v.1i2.3753

dengan lahan yang terbatas.

Selain itu, kemampuan pemeliharaan lahan yang berbeda juga memengaruhi produktivitas kelapa sawit. Petani dengan akses terhadap sumber daya, seperti modal, tenaga kerja, dan teknologi, cenderung memiliki hasil panen yang lebih baik dibandingkan petani dengan keterbatasan tersebut. Hal ini memperparah ketimpangan pendapatan di antara petani di daerah tersebut. Ketidakmerataan distribusi pendapatan yang terjadi menyebabkan kesenjangan ekonomi di Kecamatan Ella Hilir. Dampak dari kesenjangan ini terlihat pada tingkat kesejahteraan rumah tangga petani, di mana sebagian rumah tangga petani mampu memenuhi kebutuhan hidup dengan baik, sementara yang lain menghadapi kesulitan ekonomi.

Permasalahan ini perlu ditangani melalui kebijakan yang mendukung pemerataan pendapatan, misalnya melalui pemberdayaan petani kecil, pengelolaan sumber daya secara adil, akses terhadap teknologi, serta pengembangan infrastruktur dan dukungan keuangan yang merata. Distribusi pendapatan petani sawit swadaya di Kecamatan Ella hilir Kabupaten Melawi diduga dalam kondisi timpang, berdasarkan uraian diatas maka peneliti mencoba mengkaji tentang distribusi pendapatan petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Ella Hilir Kabupaten Melawi.

METODE PENELITIAN

A. *Metode, Waktu dan Tempat Penelitian*

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian adalah metode survei. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit rakyat (swadaya). Pada penelitian ini dilakukan pengambilan sampel dari populasi dengan menggunakan kuesioner dalam pengumupulan data.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ella Hilir Kabupaten Melawi. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Ella Hilir menjadi salah satu sentra pengembangan usahatani kelapa sawit di Kabupaten Melawi karena diduduki dua perusahaan besar produksi kelapa sawit yaitu PT. Satria Manunggal Sejahtera dan PT Citra Mahkota, hal ini mendorong petani lokal untuk membuka lahan sendiri, sehingga lokasi ini memiliki area perkebunan kelapa sawit yang kompetitif baik milik perusahaan maupun milik petani swadaya.

B. *Populasi dan Sampel*

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani kelapa sawit pola swadaya yang memiliki lahan sawit produktif dengan luas Garapan 1-5 ha. Informan dalam penelitian ini yaitu pemilik usahatani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Ella Hilir Kabupaten Melawi. Pada penelitiaan jumlah populasi sebanyak 203 petani. Dan pada sampel penelitian ini sebanyak 36 sampel dengan tingkat error sebesar 15% (Sugiyono, 2018).

C. *Sumber Data*

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Data sekunder diperoleh dari Lembaga atau instansi pemerintah yang berkaitan dengan penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat, Badan Pusat Statistik

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 5 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.3766/hibrida.v.1i2.3753

Kabupaten Melawi, Balai Penyuluhan Petanian, Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Melawi dan pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

D. ***Analisis Pendapatan Rumah Tangga***

Setelah mengetahui pendapatan usahatani, selanjutnya adalah menganalisis pendapatan rumah tangga. Untuk melihat pendapatan rumah tangga digunakan analisis tingkat pendapatan berdasarkan sumber pendapatan rumah tangga dengan rumus (Widodo, 1990):

$$Yrt = Yi1 + Yi2$$

$$Yrt = (A1) + (B1+B2+B3)$$

Keterangan :

Yrt = Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)
Yi1 = Pendapatan utama rumah tangga (Rp/bulan)
Yi2 = Pendapatan dari usaha sampingan (Rp/bulan)
A1 = Pendapatan utama (Rp/bulan)
B1 = Pendapatan sampingan selain usahatani kelapa sawit (Rp/bulan)
B2 = Pendapatan istri (Rp/Bulan)
B3 = Pendapatan Anak (Rp/Bulan)

E. ***Distribusi Pendapatan***

Distribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Ella Hilir Kabupaten Melawi dianalisis menggunakan alat analisis yaitu indeks gini (Gini ratio). Indeks Gini menurut Oshima memiliki kriteria ketimpangan pendapatan sebagai berikut: (Widodo, 1990)

a. Indeks Gini kurang dari 0,3 menunjukkan ketimpangan pendapatan yang rendah
b. Indeks Gini antara 0,3 sampai 0,4 menunjukkan ketimpangan pendapatan yang sedang
c. Indeks Gini lebih dari 0,4 menunjukkan ketimpangan pendapatan tinggi

Apabila Indeks Gini semakin mendekati nol (0) berarti makin baik distribusinya, sebaliknya makin mendekati satu (1), distribusi pendapatan makin buruk atau timpang.

Analisis distribusi pendapatan yang sering digunakan adalah Indeks Gini (H.T Oshima dalam Widodo, 1990).

$$GR = 1 - \sum . fi\ (Xi+1 + Xi)(Yi+1 + Yi)$$

Keterangan :

GR : Angka koefisien gini
Xi : Proporsi jumlah rumah tangga kumulatif dalam kelas ke-i
Fi : Proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas ke-i
Yi : Proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas ke-i

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Usaha Tani Kelapa Sawit

1. Penggunaan Pupuk dan Pestisida

Menurut (Anwar & Sudadi,2013) setidaknya ada lima fungsi utama bahan organik di dalam tanah terhadap pertumbuhan tanaman, yaitu : (1) fungsi hara, sebagai sumber hara terutama N, P, dan S; (2) fungsi biologi, sebagai sumber energi bagi aktivitas mikroba tanah;

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 5 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.3766/hibrida.v.1i2.3753

(3) fungsi fisik, memperbaiki fungsi tanah; (4) fungsi kimia, sebagai penyumbang sifat aktif koloid tanah; (5) fungsi fungsi fisiologis, sebagai sumber senyawa-senyawa organic yang mempengaruhi pertumuhan tanaman. Penggunaan pupuk dan pestisida dalam budidaya kelapa sawit sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan kesehatan tanaman. Pupuk menyediakan unsur hara dan membantu memperbaiki struktur tanah. Pupuk yang digunakan dalam usahatani kelapa sawit yakni NPK. Bahan yang digunakan untuk mengendalikan, atau membasmi gulma pada perkebunan kelapa sawit biasanya petani menggunakan Round-up. Pupuk dan racun yang di gunakan hanya dua karena sawit mandiri atau swadaya dengan modal terbatas dan belum banyak petani sawit yang kenal dengan pupuk baru.

Tabel 3 Rata-rata penggunaan pupuk dan pestisida pada usahatani kelapa sawit per luasan garapan

No	Pupuk dan Pestisida	Jumlah kg /Lt	Harga (Rp)	Biaya Total (Rp)	Biaya Rata-Rata/ha (Rp)
1	NPK Mutiara	1077	Rp 22.500	Rp 24.232.500	Rp 10.224.762
2	Round-UP	11,21	Rp 86.000	Rp 964.648	Rp 407.097
	Jumlah			Rp 25.197.148	Rp 11.199.902

Sumber : data primer di olah (2024)

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa penggunaan pupuk NPK Mutiara per tahun pada petani rata-rata sebanyak 1077 kg/tahun dan pestisida Round-Up sebanyak 11,21 liter/tahun, sedangkan rata-rata biaya yang dikeluarkan per luas garapan per tahun untuk pupuk adalah NPK Mutiara yaitu Rp 24.232.500 dan Round Up Rp 964.648. Secara keseluruhan rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani untuk pemakaian pupuk dan pestisida per luas garapan per tahun adalah Rp 25.197.148. Sedangkan keseluruhan rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani untuk pemakaian pupuk dan pestisida per hektare per tahun adalah Rp 11.199.902.

2. Penggunaan Alat Panen

Penggunaan alat panen merupakan bagian penting dalam budidaya usahatani kelapa sawit untuk meningkatkan efisiensi serta hasil panen. Beberapa peralatan yang umum dipakai petani dalam proses usahatani kelapa sawit antara lain angkong, sprayer, eggrek, dan dodos.

Tabel 4 Rata-rata penggunaan alat panen pada usahatani kelapa sawit per luasan garapan

No	Alat Panen	Jumlah	Umur Ekonomis (tahun)	Biaya Penysutan
1	Angkong	3	2	Rp 413.194
2	Dodos	2	4	Rp 34.306
3	Egrek	2	3	Rp 83.056
4	Sprayer	1	3	Rp 120.370
		Jumlah		Rp 650.926

Sumber : data primer di olah (2024)

Hasil penelitian pada Tabel 4 menyatakan bahwa total rata-rata biaya penyusutan alat pertanian petani, biaya penyusutan dihitung dari biaya rata-rata alat panen dibagi dengan

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 5 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.3766/hibrida.v.1i2.3753

umur ekonomis (tahun). Diketahui biaya penyusutan alat panen sebesar Rp 650.926. Rata-rata biaya penyusutan yang paling besar adalah angkong sebesar Rp 413.194, sedangkan rata-rata biaya penyusutan alat yang paling kecil yaitu dodos sebesar Rp 34.306, hal ini dapat terjadi karena dodos dibeli dengan harga yang cukup murah dan jumlah yang dibutuhkan sedikit serta umur teknis yang cukup lama (48 bulan) (Pratiwi, 2020).

3. Tenaga Kerja

Dalam menjalankan usahataninya petani kelapa sawit swadaya di Kecaman Ella Hilir memiliki tenaga kerja berasal dari Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) dalam menunjang kegiatan usahataninya. Anggota keluarga baik itu suami, istri, anak, saudara perempuan, maupun saudara laki-laki yang ikut bekerja dalam usahatani kelapa sawit adalah golongan tenaga kerja dalam keluarga (Harahap, 2018). Pada penelitian ini jumlah tenaga kerja terdiri dari pemupukan, penyemprotan dan pemanenan. Upah di daerah penelitian dihitung dengan menggunakan HOK karena lamanya bekerja pada setiap kegiatan tidak diperhitungkan.

Tabel 5 Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani kelapa sawit per luasan garapan

No	Jenis Kegiatan	TKDK	TKLK	HOK	Biaya TKDK	Biaya TKLK	Biaya Total
1	Pemupukan	2	1	Rp50.000	Rp85.000	Rp32.000	Rp117.000
2	Penyemprotan	1	1	Rp50.000	Rp50.000	Rp11.000	Rp61.000
3	Pemanenan	2	1	Rp100.000	Rp161.000	Rp42.000	Rp203.000
	Jumlah	5	3		Rp298.000	Rp85.000	Rp381.000

Sumber : data primer di olah (2024)

Hasil penelitian pada Tabel 5 menunjukkan total rata-rata tenaga kerja petani kelapa sawit dengan harga per HOK disesuaikan dengan jenis kegiatan yaitu pemupukan, penyemprotan sebesar Rp.50.000, sedangkan pemanenan sebesar Rp.100.000, maka total rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani sawit adalah sebesar Rp 381.000. Rata-rata tenaga kerja yang paling tinggi adalah pemanenan yaitu sebesar Rp. Rp203.000 dan paling rendah adalah penyemprotan sebesar Rp 61.000, hal ini disebabkan karena pemanenan memerlukan tenaga yang lebih banyak dibandingkan kegiatan lain, sehingga berdampak pada biaya yang lebih besar untuk pemanenan dibandingkan pemupukan dan penyemprotan.

B. Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit

Ukuran pendapatan yang diterima petani adalah dengan menghitung semua penerimaan yang berasal dari hasil produksi setelah dikurangi semua biaya yang dikeluarkan.

Tabel 6 Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani kelapa sawit per luasan garapan

No	Keterangan	Total Rata-Rata (Rp/lg)	Total Rata-Rata (Rp/ha)
1.	Biaya Produksi	**Rp 30.204.815**	**Rp 13.919.269**
	Biaya Tidak Tetap	**Rp 25.417.778**	Rp 11.713.262
	Pupuk	Rp 23.400.000	Rp 10.783.410
	Pestisida	Rp 931.667	Rp 429.339

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 5 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.3766/hibrida.v.1i2.3753

	TKLK	Rp 1.086.111	Rp 500.512
	Biaya Tetap	**Rp 4.787.037**	**Rp 2.206.008**
	Biaya Penyusutan	Rp 650.926	Rp 299.966
	Biaya TKDK	Rp 4.136.111	Rp 1.906.042
2.	Pendapatan		
	Pendapatan Kotor/tahun	Rp 58.500.000	Rp 26.958.525
	Pendapatan Bersih/tahun	Rp 28.295.185	Rp 13.039.256
	Pendapatan Kerja Keluaga/tahun	Rp 82.149.996	Rp 37.857.143
	Pendapatan Kerja Keluarga/bulan	Rp 6.845.833	Rp 3.154.762

Sumber : data primer di olah (2024)

Hasil penelitian pada Tabel 6 dapat diuraikan, total rata-rata biaya produksi yang terdiri dari biaya tidak tetap dan biaya tetap di Kecamatan Ella Hilir sebesar Rp 30.204.815. Rata-rata biaya tidak tetap (*Variable Cost*) yang dikeluarkan petani sebesar Rp 25.417.778, dan rata-rata biaya tetap (*Fix Cost*) sebesar Rp 4.787.037. Biaya tidak tetap terdiri dari biaya pembelian pupuk, pestisida, dan tenaga kerja luar keluarga. Biaya tetap yang dihitung terdiri dari biaya penyusutan alat dan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Rata-rata pendapatan kotor usahatani kelapa sawit petani di Kecamatan Ella Hilir adalah sebesar Rp 58.500.000/tahun, sedangkan rata rata pendapatan bersih usahatani kelapa sawit petani sebesar Rp 28.295.185/tahun. Rata-rata pendapatan bersih diperoleh dari rata rata penerimaan dikurangi dengan total rata-rata biaya yang dikeluarkan.

Rata rata pendapatan usahatani kelapa sawit ditambah dengan rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga, diperoleh rata rata pendapatan kerja keluarga sebesar Rp 82.149.996/tahun atau Rp 6.845.833/bulan. Analisis usahatani kelapa sawit di Kecamatan Ella Hilir dengan rata-rata 2,17 ha di konversikan per hektar, maka diperoleh total rata-rata biaya sebesar Rp 13.919.269/tahun, dengan rata-rata pendapatan kotor petani sawit per hektar sebesar Rp 26.958.525/tahun, sehingga rata-rata pendapatan bersih per hektar sebesar Rp 13.039.256/tahun. Rata-rata pendapatan kerja keluarga petani sawit sebesar Rp 37.857.143/tahun atau Rp 3.154.762/bulan. Rata-rata pendapatan kerja keluarga per hektar diperoleh dari rata-rata pendapatan bersih usahatani kelapa sawit ditambah rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga.

Pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Ella Hilir menunjukkan efisiensi biaya dan potensi keuntungan yang tinggi. Sebagai perbandingan, penelitian serupa di daerah lain menunjukkan bahwa efisiensi biaya seringkali berkorelasi dengan produktivitas lahan dan pengelolaan biaya tetap serta variabel. Misalnya, usia tanaman memengaruhi produktivitas dan struktur biaya, di mana tanaman berumur 10-20 tahun menghasilkan pendapatan tertinggi per hektar dibandingkan tanaman muda atau tua. Selain itu, kontribusi tenaga kerja keluarga berperan signifikan dalam meningkatkan efisiensi, karena mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja luar. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa petani kecil sering memanfaatkan tenaga kerja keluarga sebagai strategi untuk menekan biaya operasional dan meningkatkan

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 5 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.3766/hibrida.v.1i2.3753

pendapatan bersih. (Kusuma, Puja, 2023).

Pendekatan ini juga mendukung keberlanjutan usahatani kelapa sawit, terutama di daerah dengan luas lahan terbatas. Pengelolaan biaya tetap seperti penyusutan alat dan kontribusi tenaga kerja keluarga menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas finansial petani. (Mamat dkk, 2019).

C. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit

Struktur pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya diperoleh dari pendapatan utama dan pendapatan sampingan (Posma, 2016). Sumber pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Ella Hilir berasal dari 2 sektor, yaitu pendapatan sektor pertanian dan sektor non pertanian. Penerimaan pertanian diperoleh dari usahatani kelapa sawit dan karet, sedangkan penerimaan rumah tangga petani dari sektor non pertanian diperoleh dari pedagang dan usaha lainnya.

Tabel 7 Struktur pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit

No	Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp/bulan)	Persentase
1	Pendapatan Pertanian		
	Kelapa Sawit	175.500.000	89,29
	Karet	3.300.000	1,68
	Sub Total	178.800.000	90,97
2	Pendapatan Non Pertanian		
	Pedagang	17.750.000	9,03
	Sub Total	17.750.000	9,03
	Rata-Rata Pendapatan	17.750.000	
	Total	196.550.000	100
	Rata-Rata/KK/Rp/Bulan	3.931.000	

Sumber : data primer di olah (2024)

Hasil penelitian pada Tabel 7 menunjukkan struktur penerimaan petani sawit di Kecamatan Ella Hilir didominasi dari pendapatan pertanian sebesar 90,97%, sedangkan sisanya bersumber dari pendapatan non pertanian sebesar 9,03%, Dengan rata-rata pendapatan kk/bulan sebesar Rp.3.931.000. Dominasi pendapatan dari sektor pertanian ini mencerminkan tingginya ketergantungan petani pada hasil pertanian sebagai sumber penghidupan utama. Pendapatan dari sektor non-pertanian, yang hanya sebesar 9,03%, kemungkinan berasal dari aktivitas seperti pekerjaan sambilan, perdagangan kecil, atau jasa yang dilakukan oleh anggota keluarga. Ketergantungan pada sektor pertanian sering kali terkait dengan luas lahan yang dimiliki dan produktivitasnya. Petani dengan lahan yang lebih luas cenderung memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan petani dengan lahan sempit. Di sisi lain, keterlibatan dalam sektor non-pertanian menjadi pilihan alternatif, khususnya untuk rumah tangga dengan akses terbatas terhadap sumber daya agraris. (Yanti dkk, 2021).

Rata-rata pendapatan per kepala keluarga (KK) sebesar Rp 3.931.000 per bulan menggambarkan tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani di wilayah tersebut. Angka ini dapat mencerminkan hasil dari pengelolaan lahan, efisiensi produksi, serta harga

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 5 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.3766/hibrida.v.1i2.3753

jual komoditas kelapa sawit di pasar. Meskipun sektor pertanian menjadi sumber utama pendapatan, rendahnya kontribusi dari sektor non-pertanian menunjukkan adanya peluang untuk diversifikasi sumber pendapatan, yang dapat membantu mengurangi risiko ekonomi yang terkait dengan fluktuasi harga atau produksi kelapa sawit. Diversifikasi tidak hanya membantu mengurangi risiko finansial yang muncul akibat ketergantungan pada satu jenis penghasilan, tetapi juga mendorong kestabilan ekonomi rumah tangga dalam menghadapi variabilitas pasar dan kondisi cuaca yang memengaruhi produktivitas pertanian. (Pratiwi dkk, 2022).

Dengan demikian, struktur penerimaan ini tidak hanya mencerminkan profil pendapatan petani, tetapi juga memberikan informasi penting untuk merumuskan strategi pengembangan ekonomi pedesaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. (Hansen & Mowen, 2018).

D. Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit

Pendapatan rumah tangga merupakan semua sumber pendapatan yang diterima oleh rumah tangga dalam periode waktu tertentu, misalnya dalam kurun waktu sebulan atau setahun. Pendapatan rumah tangga adalah total seluruh pendapatan suatu rumah tangga (Ria Kurniasih, 2021).

Tabel 8 Rata- rata pendapatan rumah tangga petani swadaya di Kecamatan Ella Hilir

No	Sumber Penerimaan	Jumlah (Rp/bulan)	Persentase
1	Kepala Keluarga		
	Penerimaan Utama	175.500.000	71,21
	Penerimaan Sampingan	21.050.000	8,54
	Sub Total	196.550.000	79,75
2	Penerimaan Anggota Keluarga		
	Anggota Keluarga	49.900.000	20,25
	Sub Total	49.900.000	0,36
Total		246.450.000	100

Sumber : data primer di olah (2024)

Hasil penelitian pada Tabel 8 menunjukkan struktur pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit, yang menunjukkan dominasi kontribusi dari kepala keluarga (KK) sebagai penyumbang terbesar terhadap total pendapatan rumah tangga. Dengan kontribusi sebesar 79,75% atau Rp 196.550.000 per bulan, penerimaan dari kepala keluarga menjadi tulang punggung ekonomi rumah tangga. Pendapatan ini terdiri dari penerimaan utama sebesar Rp 175.500.000 per bulan (71,21%) dan penerimaan sampingan sebesar Rp 21.050.000 per bulan (8,54%). Penerimaan utama kepala keluarga biasanya berasal dari hasil utama usahatani kelapa sawit, sementara penerimaan sampingan bisa mencakup aktivitas lain, seperti usaha kecil atau pekerjaan tambahan di luar sektor pertanian. Dominasi ini mencerminkan pola tanggung jawab ekonomi dalam rumah tangga pedesaan, di mana kepala keluarga sering kali menjadi penentu stabilitas ekonomi rumah tangga. Namun, kontribusi dari anggota keluarga lain, seperti istri atau anak, juga dapat menjadi penting dalam mendukung pendapatan total

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 5 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.3766/hibrida.v.1i2.3753

rumah tangga, terutama melalui pekerjaan tambahan atau pengelolaan sumber daya yang efisien. (Ellis, 2000).

Selain itu, penerimaan anggota keluarga lainnya, yang tinggal satu atap, memberikan kontribusi yang signifikan sebesar 20,25% atau Rp 49.000.000 per bulan. Hal ini mencerminkan bahwa aktivitas ekonomi anggota keluarga lain, seperti bekerja di luar rumah atau membantu dalam usahatani, berperan penting dalam mendukung total pendapatan rumah tangga. Kontribusi ini juga mencerminkan strategi adaptasi rumah tangga pedesaan terhadap dinamika ekonomi, termasuk tantangan seperti fluktuasi harga komoditas atau kebutuhan mendesak lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga dengan diversifikasi pendapatan lebih mampu bertahan dalam menghadapi risiko ekonomi, termasuk risiko iklim dan pasar. (Hansen & Mowen, 2018).

E. Distribusi Pendapatan

Penghitungan distribusi pendapatan yang dipakai sebagai ukuran kemiskinan salah satunya menggunakan gini ratio, yaitu suatu metode untuk melihat ketidak merataan atau yang dikenal dengan istilah distribusi pendapatan. Distribusi pendapatan mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil dikalangan masyarakat (Posma, 2016).

Tabel 9 Kelompok pendapatan petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Ella Hilir

No	Tingkat Pendapatan	Jumlah KK	Persentase
1	2.950.000 - 5.200.000	14	40,00
2	5.500.000 - 7.750.000	14	40,00
3	8.000.000 - 19.250.000	8	20,00
Total		36	100

Sumber : data primer di olah (2024)

Hasil penelitian pada Tabel 7 memberikan gambaran tentang distribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit berdasarkan tiga kelompok pendapatan: rendah, menengah, dan tinggi. Kelompok dengan pendapatan terendah (Rp 2.950.000 - Rp 5.200.000) mencakup 14 kepala keluarga (KK) atau 40% dari total petani yang diteliti. Kelompok ini kemungkinan terdiri dari petani dengan skala lahan lebih kecil, tingkat produktivitas yang rendah, atau menghadapi tantangan seperti akses terbatas terhadap sarana produksi dan teknologi. (Wibowo, 2013).

Kelompok menengah, dengan pendapatan Rp 5.500.000 - Rp 7.750.000, juga mencakup 14 KK (40%), yang menunjukkan keseimbangan distribusi pendapatan pada segmen ini. Capaian mereka menunjukkan bahwa lahan yang mereka kelola memiliki produktivitas yang cukup baik, dan mereka mampu memanfaatkan sumber daya, seperti tenaga kerja, teknologi sederhana, dan modal, dengan lebih efektif. Kondisi ini juga menunjukkan adanya tingkat efisiensi yang lebih baik dalam pengelolaan usaha tani kelapa sawit mereka. (Amit & Zaki, 2017).

Kelompok pendapatan tertinggi (Rp 8.000.000 - Rp 19.250.000) terdiri dari 8 KK (20%). Kelompok ini menunjukkan petani yang memiliki tingkat produktivitas tinggi, skala lahan yang lebih luas, atau keberhasilan dalam diversifikasi usaha. Dominasi mereka dalam kelompok

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 5 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.3766/hibrida.v.1i2.3753

pendapatan tertinggi juga menunjukkan adanya kesenjangan ekonomi di antara petani kelapa sawit, yang sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti skala usaha, akses modal, dan efisiensi pengelolaan lahan. (Zainab & Burhany, 2020).

Distribusi ini mencerminkan pola yang sering ditemukan dalam sektor agraris, di mana terdapat ketimpangan pendapatan antar petani berdasarkan kapasitas dan sumber daya yang dimiliki. Data ini juga menjadi dasar untuk menyusun program kebijakan yang lebih inklusif, seperti pemberian subsidi, akses kredit usaha tani, atau penguatan kelompok tani, untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok dengan pendapatan rendah dan menengah. Dengan demikian, peningkatan akses terhadap peluang ekonomi dapat membantu mengurangi kesenjangan pendapatan di antara petani kelapa sawit.

Tabel 10 Distribusi pendapatan yang diterima petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Ella Hilir

No	Golongan	Jumlah KK	Proporsi Pendapatan	Rata-Rata Pendapatan	Persentase Pendapatan
1	40% (terendah)	14	62.525.000	4.466.071	19,87
2	40% (menengah)	14	92.925.000	6.637.500	29,53
3	20% (tertinggi)	8	91.000.000	11.375.000	50,60
Total		36	246.450.000	22.478.571	100

Sumber : data primer di olah (2024)

Hasil penelitian pada Tabel 10 memberikan gambaran tentang distribusi pendapatan petani kelapa sawit pola swadaya berdasarkan golongan pendapatan. Dari data ini, dapat dilihat bahwa 36 petani terbagi menjadi tiga golongan, yaitu 40% dengan pendapatan terendah, 40% dengan pendapatan menengah, dan 20% dengan pendapatan tertinggi.

Golongan Pendapatan Terendah (40%)

Kelompok ini memiliki total pendapatan sebesar Rp 62.525.000 dengan rata-rata pendapatan per petani sebesar Rp 4.466.071. Kelompok ini kemungkinan terdiri dari petani dengan skala lahan kecil, tingkat produktivitas rendah, atau keterbatasan akses terhadap input produksi seperti pupuk, pestisida, dan teknologi pertanian. Selain itu, tantangan seperti fluktuasi harga sawit atau kurangnya dukungan dalam manajemen usahatani dapat menjadi faktor yang berkontribusi pada rendahnya pendapatan mereka.

Golongan Pendapatan Menengah (40%)

Petani dalam golongan ini memiliki total pendapatan Rp 92.925.000 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 6.637.500. Kelompok ini menunjukkan petani yang telah mencapai tingkat produktivitas yang lebih baik dibandingkan golongan pendapatan terendah. Mereka mungkin memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya pertanian, dukungan teknologi, atau efisiensi dalam pengelolaan lahan. Kelompok ini menjadi segmen strategis untuk dikembangkan lebih lanjut karena mereka memiliki potensi untuk masuk ke golongan pendapatan tertinggi dengan intervensi yang tepat.

Golongan Pendapatan Tertinggi (20%)

Golongan ini mencakup petani dengan total pendapatan Rp 91.000.000 dan rata-rata

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 5 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.3766/hibrida.v.1i2.3753

pendapatan sebesar Rp 11.375.000. Kelompok ini terdiri dari petani yang umumnya memiliki skala lahan lebih luas, tingkat produktivitas tinggi, atau kemampuan manajerial yang lebih baik. Keberhasilan mereka juga bisa disebabkan oleh diversifikasi usaha atau akses terhadap pasar yang lebih baik. Namun, perlu dicatat bahwa jumlah petani dalam golongan ini hanya 20% dari total, mencerminkan kesenjangan pendapatan yang cukup signifikan.

Tabel 11 Indeks Gini Ratio Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Ella Hilir

No	Golongan	Jumlah KK	Proporsi Pendapatan Rumah Tangga	Persentase Pendapatan Rumah Tangga	Proporsi Pendapatan Rumah Tangga Kumulatif	Yi+Y -1	Fi (Yi+ Y-1)
1	40% (terendah)	14	62.525.000	19,87	19,87	19,87	0,08
2	40% (menengah)	14	92.925.000	29,53	49,40	69,26	0,28
3	20% (tertinggi)	8	91.000.000	50,60	100,00	169,6	0,34
Total		36	246.450.000	100			0,70
Indeks Gini Ratio							0.30

Sumber : data primer di olah (2024)

Hasil penelitian pada Tabel 11 menunjukkan bahwa Indeks Gini Ratio sebesar 0,30 menandakan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Ella Hilir berada pada kategori ketimpangan sedang. Nilai ini berada dalam rentang 0,30–0,50, yang biasanya menunjukkan bahwa distribusi pendapatan di wilayah tersebut tidak merata, tetapi juga belum mencapai tingkat yang sangat timpang. Dalam konteks ini, petani dengan pendapatan rendah mungkin masih mengalami kesulitan dalam mengakses sumber daya, seperti lahan yang lebih luas, teknologi yang efisien, atau modal usaha.

Namun, ketimpangan yang sedang ini juga mencerminkan adanya potensi untuk melakukan intervensi yang dapat mengurangi kesenjangan tersebut. Upaya seperti pelatihan teknis, peningkatan akses pasar, dan pembiayaan yang lebih mudah bagi petani kecil bisa memperkecil kesenjangan antara petani berpendapatan rendah dan tinggi. Ketimpangan yang sedang ini memberikan peluang untuk melakukan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan merata, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan seluruh lapisan petani, terutama mereka yang berada dalam kelompok pendapatan rendah. (Nainggolan dkk, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai distribusi pendapatan petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Ella Hilir , beberapa kesimpulan dapat diambil yakni Penelitian ini menunjukkan sruktur pendapatan petani kelapa sawit swadaya berasal dari dua yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Pendapatan dari sektor pertanian yang diperoleh petani responden di Kecamatan Ella Hilir yaitu sebesar sebesar 79,75%, sedangkan sisanya bersumber dari pendapatan non pertanian sebesar 20,25%. Besarnya persentase pendapatan

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 5 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.3766/hibrida.v.1i2.3753

disektor pertanian terdapat pada sub sektor perkebunan kelapa sawit yaitu sebesar 89,29% dan usahatani karet sebesar 1,68%, sedangkan struktur pendapatan dari sektor non pertanian sebanyak 9,03% berasal dari pekerjaan sebagai pedagang, sehingga dapat membantu dalam penambahan pendapatan petani dan mampu meningkatkan kesejaheraan petani kelapa sawit. Distribusi pendapatan petani pada 40% terendah sebanyak 14 responden berada atau sebesar 19,87% dari total pendapatan, 40% golongan menengah sebanyak 14 responden menerima 29,53% dari total pendapatan dan 20% golongan pendapatan tertinggi sebanyak 8 responden menerima 50,60% dari total pendapatan. Dari hasil penelitian diperoleh angka Indeks Gini Ratio sebesar 0,30 yang menunjukkan ketimpangan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Adil, P, et al. (2016). *Distribusi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Swadaya di Desa Rimpian Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu*. Fakultas Pertanian. Universitas Riau. Riau.

Anwar, S. Sudadi , U. (2013). *Kimia Tanah*. Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya lahan, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Arsyad, S. (2010). *Konservasi Tanah dan Air*. Edisi ke-2. Bogor: IPB Press.

Badan Pusat Statistik. (2007). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Indonesia*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

Dinas Pertanian Provinsi Kalimantan Barat. (2021). *Luas Areal Tanaman Kelapa Sawit di Kalimantan Barat*. Provinsi Kalimantan Barat.

Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Melawi. (2015). *Luas areal komposisi tanam kelapa sawit menurut Kecamatan di Kabupaten Melawi tahun 2015*. Kabupaten Melawi.

Enda Ari Utari BRS. (2017). *Distribusi Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit di Kelurahan Tanah Merah dan Bhakti Karya Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara*. Pendidikan Geografi. Fakultas Ilmu Kemasyrakatan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Fauzi, Y. (2012). *Kelapa Sawit*. Cetakan Pertama. Penebar Swadaya, Jakarta.

Harahap, Z. (2018). *Kontribusi Tenaga Kerja Dalam Keluarga Pada Usahatani Tanaman Hias Studi Kasus : Jl. Putra Jaya, Desa Desa Bangun Sari, Tj. Morawa*. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Hastuti, D. H., Rahim, A. (2008). *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomik Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Hernanto, F. (1994). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Kadariah, et al. (2007). *Pengantar Evaluasi Proyek*: Edisi Revisi. FE-UI. Jakarta.

Kasliwal, P. (1995). *Development Economics*. South Westeva Publishing.Cincinnati, ohio, USA.

Kurniasih, R. et al. (2021). *Sistem Replanting Kelapa Sawit, Opportunity Pendapatan Kelapa Sawit dan Tingkat Kesejahteraan Petani Pada Masa Replanting di Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Kabupaten Lampung Tengah*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Lalita, R. (2018). *Kajian Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Tulang Bawang*. Skripsi Fakultas Pertanian. Prodi Agribisnis. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Mosher, A. T. (1987). *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. Disunting oleh Rochim Wirjoniodjojo. Yasaguna. Jakarta.

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 5 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.3766/hibrida.v.1i2.3753

Margi, T. Siti, B. (2016). *Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah di Desa Kota Bangun Kecamatan Kota Bangun*. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman. Samarinda

Mubyarto. (1994). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.

Nasution, Zulfi P.S. et al. (2015). *Tingkat dan Sumber-Sumber Ketimpangan Pendapatan Diantara Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Swadaya di Wilayah Sumatera*. Artikel di Jurnal Penelitian Kelapa Sawit. *https://www.researchgate.net/publication/365096659*

Ningsih, E. Sulistya. (2016). *Distribusi Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Usaha Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Sumaja Makmur Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan*. Pendidikan Geografi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Oshima, H.T. (1976). *Beberapa Perspektif dalam Pembagian Pendapatan*. Prisma No 1. Februari 1976: 3-1

Patra, R.Septian. (2017). *Struktur dan Distribusi Pendapatan Serta Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Tulang Bawang*. Skripsi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Pratiwi, D. A. et al. (2020). *Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit (Elaeis gueneensis Jacq.) di Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara*. Fakultas Pertanian. Universitas Mulawarman. Samarinda

Sarmauli, L Gabriella. (2019). *Pengeluaran Rumah tangga Petani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu*. Skripsi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.

Suratiyah, K. (2009). *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Singarimbun, S., Effendi S. (1995). *Metode Penelitian Survei*. LP3S. Jakarta.

Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. Rajawali Press. Jakarta.

Soekartawi. (2002). *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Persada, Jakarta.

Suyanto, S. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

Triguna, R. Suharno. dan Andriyono, K. A. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Petani Pada Program Upaya Khusus Jagung di Kabupaten Pandeglang*. Program Magister Sains Agribisnis, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor

Widodo, Hg Suseno Triyanto. (1990). *Indikator Ekonomi*: Asar Perhitungan Perekonomian Indonesia, Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI)